JOURNAL STUDENT SCIENTIFIC
e-ISSN

Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Mencegah Komplikasi Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

The Relationship between Self-efficacy and Motivation to Prevent Complications with Degree of Hypertension in the Elderly in the Working Area of the Puskesmas Mukomuko City Year 2022

Merry Lestari [1)] , Ida Samidah[2)], Tita Septi Handayani[3)]
[1,2] Program Studi Ilmu Keperawatan (s-1)Fakultas Ilmu Kesehatan universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
meridodi87@gmail.com[1)]

ARTICLE HISTORY
Received []
Revised []
Accepted []

Kata Kunci :
Hipertensi, Lansia, Efikasi Diri, Motivasi, Derajat Hipertensi

Keywords :
Hypertension, Elderly, Self Efficacy, Motivation, Degree of Hypertension

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit hipertensi menimbulkan angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitasnya (kematian) yang tinggi. Upaya pengendalian tekanan darah agar tetap stabil secara umum ada dua cara, yaitu farmakoterapi dan mengubah gaya hidup. Keberhasilan pengelolaan hipertensi tergantung pada motivasi dan kesadaran diri pasien itu sendiri untuk melakukan manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi. Tujuan penelitian ini adalah hubungan efikasi diri dan motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas kota mukomuko tahun 2022.Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif corelational metode Cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan tekhnik Purposive sampling, jumlah responden 54 orang lansia dengan diagnose hipertensi. Variabel independent dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan motivasi dan variabel dependentnya adalah tekanan darah. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji chi square.Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Ada hubungan efikasi diri dan motivasi Mencegah Komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko dengan nilai p value 0,000 < α = 0,05. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya lansia dengan hipertensi agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang efikasi diri dan motivasi Mencegah Komplikasi agar dapat mengendalikan tekanan darah.

ABSTRACT

Intoduction: *Hypertension causes high morbidity (illness) and mortality (death). In general, there are two ways to control blood pressure so that it remains stable, namely pharmacotherapy and lifestyle changes. The successful management of hypertension depends on the patient's own motivation and self-awareness to carry out self-care management designed to control symptoms and avoid complications. The purpose of this study is the relationship between self-efficacy and motivation to prevent complications with the degree of hypertension in the elderly in the working area of the Mukomuko City Health Center in 2022. The design of this study used a descriptive corelational cross sectional method. Sampling used purposive sampling technique, the number of respondents was 54 elderly people with a diagnosis of hypertension. The independent variables in this study are self-efficacy and motivation and the dependent variable is blood pressure. Statistical tests in this study used the chi square test. The results obtained showed that there was a relationship between self-efficacy and motivation to prevent complications with the degree of hypertension in the elderly in the Working Area of the Mukomuko City Health Center with a p value of 0.000 <α = 0.05. This research is useful for the community, especially the elderly with hypertension in order to be able to add insight and information about self-efficacy and motivation to prevent complications in order to control blood pressure.*

PENDAHULUAN

Penyakit darah tinggi yang lebih dikenal sebagai hipertensi merupakan penyakit yang mendapat perhatian dari semua kalangan masyarakat, mengingat dampak yang ditimbulkannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga membutuhkan penanggulangan jangka panjang yang menyeluruh dan terpadu. Penyakit hipertensi menimbulkan angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitasnya (kematian) yang tinggi. Hipertensi sering muncul seiring dengan bertambahnya usia adalah tekanan darah tinggi, atau disebut hipertensi. Secara visual penyakit ini memang tidak tampak mengerikan, namun ia biasa membuat penderita terancam jiwanya atau paling tidak menurunkan kualitas hidupnya. Karenanya, ia dijuluki penyakit terselubung atau silent killer (Bangun, 2012). Hipertensi sering muncul tanpa gejala, berarti gejala bukan merupakan tanda untuk diagnostik dini. Hipertensi ringan justru lebih banyak jumlahnya dibandingkan yang stadium berat, dan harus

diwaspadai karena gejalanya yang tak tampak, maka akan terdeteksi setelah terjadi komplikasi (Sarwono, 2011).

Hipertensi disebut silent killer karena sifatnya asimptomatik dan telah beberapa tahun menimbulkan stroke yang fatal atau penyakit jantung. Penyakit ini tidak dapat diobati, namun pencegahan dan penatalaksanaan dapat menurunkan kejadian hipertensi dan penyakit yang menyertainya. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, yakni mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur diIndonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, diketahui hampir seperempat (24,5%) penduduk Indonesia usia di atas 10 tahun mengkonsumsi makanan asin setiap hari, satu kali atau lebih. Sementara prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun ke atas. Dari jumlah itu, 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke, sedangkan sisanya pada jantung, gagal ginjal, dan kebutaan. Pada orang dewasa, peningkatan tekanan darah sistolik sebesar 20 mmHg menyebabkan peningkatan 60% risiko kematian akibat penyakit kardiovaskuler (Dedy, 2010).

Saat ini terdapat adanya kecenderungan semakin banyak penderita hipertensi di masyarakat. Hal ini antara lain dihubungkan dengan adanya gaya hidup masyarakat yang berhubungan dengan resiko penyakit hipertensi seperti stress, obesitas (kegemukan), kurangnya olahraga, merokok, alkohol, dan makan makanan yang tinggi kadar lemaknya. Hipertensi adalah suatu gangguan sistem peredaran darah. Pada umumnya terjadi pada usia setengah umur yaitu lebih dari 40 tahun. Pada dasarnya dikenal ada dua jenis hipertensi yaitu primer dan sekunder. Hipertensi primer adalah hipertensi yang penyebabnya tidak ada belum diketahui secara pasti. Mereka yang menderita hipertensi ini tidak menunjukkan gejala apapun dan baru diketahui pada waktu memeriksakan kesehatan ke dokter. Hipertensi sekunder adalah hipertensi yang telah diketahui penyebabnya. Timbulnya penyakit hipertensi sekunder sebagai akibat dari satu penyakit, kondisi dan kebiasaan seseorang. Kebiasaan merokok, minum alkohol, mengkonsumsi garam yang tinggi, stress, kegemukan, diabetes mellitus, dan gangguan ginjal dapat mempertinggi resiko penyakit ini. Penyakit hipertensi sering tidak menimbulkan keluhan langsung, namun lama kelamaan penyakit ini dapat menimbulkan berbagai penyakit lain. Orang yang menderita hipertensi seringkali menunjukkan peningkatan tekanan darah yang lebih tajam dibandingkan dengan orang normal. Hipertensi dianggap faktor resiko yang paling penting pada penyakit gagal ginjal dan Stroke (Bangun, 2012).

Upaya pengendalian tekanan darah agar tetap stabil secara umum ada dua cara, yaitu farmakoterapi dan mengubah gaya hidup. Pengobatan penyakit lewat upaya medis kedokteran tentu masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat luas. Namun tidak jarang sebagian orang mencoba dan mencari cara lain yang mungkin kurang dikenal secara luas. Back to nature atau kembali ke alam adalah salah satu pilihan aman, karena menekankan perawatan tanpa obat kimia. Dokter biasanya menyarankan perubahan pada gaya hidup yang termasuk dalam pengobatan untuk hipertensi sekaligus pencegahannya. Langkah tersebut bisa diterapkan melalui mengonsumsi makanan sehat, mengurangi konsumsi garam dan kafein, berhenti merokok, berolahraga secara teratur, menurunkan berat badan jika diperlukan, dan mengurangi konsumsi minuman keras. Mencegah hipertensi lebih mudah dan murah dibandingkan dengan pengobatan. Karena itu, pencegahan sebaiknya dilakukan seawal mungkin. Jika didiamkan terlalu lama, hipertensi bisa memicu terjadinya komplikasi yang bahkan bisa mengancam jiwa pengidapnya (Bangun, 2012). Upaya pencegahan ini memerlukan keterlibatan semua pihak untuk mensukseskannya baik dokter, perawat, ahli gizi, keluarga dan pasien itu sendiri. Perawat sebagai edukator sangat berperan untuk memberikan informasi yang tepat pada penderita hipertensi tentang penyakit, pencegahan, komplikasi, pengobatan, dan pengelolaan termasuk didalamnya memberi motivasi dan meningkatkan efikasi diri (Suyono, 2006; Wu et al, 2006).

Efikasi diri merupakan gagasan kunci dari teori sosial kognitif (social cognitive theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (1997) mendefenisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. Menurut Pender (1996, dalam Tomey & Alligood, 2006), efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan prilaku yang mendukung kesehatannya berdasarkan pada tujuan dan harapan yang diinginkannya. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak.

Bandura (1982 dalam Kott, 2008) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri yang lemah akan berkomitmen lemah pada tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap perawatan dirinya. Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan prilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien hipertensi.

JOURNAL STUDENT SCIENTIFIC e-ISSN

Efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui empat proses yaitu kognitif, motivasional, afektif dan seleksi. Sumber-sumber efikasi diri dapat berasal dari pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi sosial serta kondisi fisik dan emosional. Pengalaman dan keberhasilan individu dalam mengelola hipertensi merupakan sumber utama dalam pembentukan efikasi diri pasien. Belajar dari pengalaman orang lain melalui observasi dan meniru perilaku kesehatan yang benar dapat meningkatkan efikasi diri.

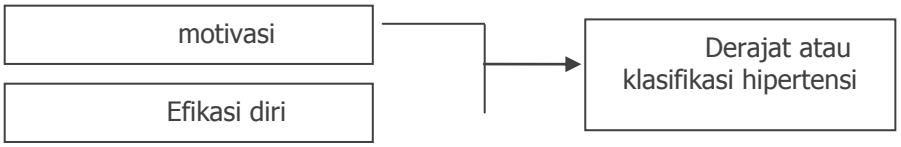
Penanganan pasien dengan penyakit kronis saat ini lebih berfokus pada pasien (patient-centered care). Petugas kesehatan, termasuk perawat menganggap pasien sebagai orang yang paling tahu kondisi kesehatannya dan menghargai pengalaman subjektif pasien sebagai suatu yang relevan untuk mempertahankan kesehatan atau membantu proses penyembuhan pasien. Pasien adalah orang yang ikut aktif berperan dalam usaha meningkatkan kesehatannya dimana pasien bekerjasama dengan perawat untuk menentukan intervensi yang tepat dan diperlukan (Rawlins, William & Beck, 1993 dalam Potter & Perry, 2005). Menurut International Council of Nurses (ICN, 2010), salah satu model perawatan penyakit kronis yang dikembangkan saat ini adalah The Chronic Care Model (CCM) yaitu model perawatan pasien yang menitikberatkan pada interaksi pasien yang terinformasi dan aktif dengan suatu tim kesehatan yang proaktif dan siap melayani. Hal ini berarti hubungan pasien yang termotivasi dan memiliki pengetahuan serta berkeyakinan untuk membuat keputusan mengenai kesehatan mereka dengan tim yang mampu memberikan informasi, motivasi dan sumber-sumber perawatan dengan kualitas yang baik sangat diperlukan. Berdasarkan konsep ini, pasien dengan penyakit kronis membutuhkan dukungan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan mempertahankan status kesehatannya seoptimal mungkin.

Keberhasilan pengelolaan hipertensi tergantung pada motivasi dan kesadaran diri pasien itu sendiri untuk melakukan manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi (Goodall & Halford, 1991 dalam Wu et al., 2006). Bandura (1994) mengemukakan bahwa motivasi merupakan salah satu proses pembentukan efikasi diri selain kognitif, afektif dan seleksi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu untuk melakukan tugas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi pasien penyakit kronis dapat berfluktuasi disebabkan oleh perawatan yang lama dan biaya yang besar sehingga dapat menimbulkan masalah psikologis pada pasien seperti frustasi, cemas dan depresi (Schumacher & Jacksonville, 2005). Masalah psikologis ini dapat mempengaruhi motivasi pasien untuk melakukan perawatan diri. Jika motivasi pasien rendah maka kemungkinan akan mempengaruhi manajemen perawatan diri tidak dapat berjalan dengan baik (Butler, 2002). Untuk itu perawat perlu melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi dan efikasi diri pasien hipertensi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cros-sectional, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu. Tujuan spesifik penelitian cross-sectional adalah untuk mendeskripsikan fenomena atau hubungan berbagai fenomena atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam satu waktu/sesaat (Polit & Hungler, 1999; Sastroasmoro & Ismail, 2010).



Variabel independent : Motivasi dan Efikasi diri
Variable dependent : Derajat atau klasifikasi hipertensi

Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Definisi Operasional

Table 1. Definisi Operasioal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
			Variabel Independent			
1	Efikasi Diri	Keyakinan diri penderita hipertensi akan kemampuannya melakukan perawatan diri meliputi pengaturan diet, olahraga, monitoring tekanan darah dan pengobatan secara teratur	Wawancara	Kuesioner Efikasi Diri	Total skor efikasi diri : 10-30 Kurang jika skor total < 24 (<80%) Baik jika skor total ≥ 24 (≥ 80%)	Nominal
2	Motivasi mencegah komplikasi	Suatu dorongan dari dalam maupun luar diri penderita hipertensi untuk melakukan perawatan diri sebagai upaya untuk mencegah komplikasi	Wawancara	Kuesioner TSQR	Total skor motivasi : 19-76 Kurang jika skor total < 60,8 (<80%) 2. Baik jika jika skor total ≥ 60,8 (≥ 80%)	Nominal
			Vaiabel Dependent			
1	Derajat Hipertensi	Tingkat keparahan penyakit hipertensi	Pengukuran dengan menggunakan alat tensim	Lembar observasi	Hipertensi tingkat pertama, jika sistolik 140-159 mmHg dan atau diastolik 90-99 mmHg	Ordinal

	eter	
		Hipertensi tingkat kedua, jika sistolik 160-179 mmHg dan atau diastolik 100-109 mmHg
		Hipertensi tingkat ketiga, jika sistolik >180 mmHg dan atau diastolik > 110 mmHg

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masuh harus dibuktikan kebenarannya.

Ha: Ada hubungan efikasi diri dan motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas kota mukomuko tahun 2022

Ho: Tidak ada hubungan efikasi diri dan motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas kota mukomuko tahun 2022

Penelitian ini adalah deskriptif corelational yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen yang hanya satu kali dalam pengambilan data penelitian (Nursalam, 2013).

Tempat dan Waktu

Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Kota Mukomuko

Waktu

penelitan telah dilakukan bulan Juni - Juli 2022

Populasi dan Sampel

Populasi

Pada penelitian diwajibkan adanya populasi untuk menjadi responden dan menjadi acuan dalam pengambilan data peneliti. Populasi penelitian dapat diartikan sebagai subjek (manusia atau klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia penderita hipertensi diwilayah kerja Puskesmas Kota Mukomuko yang menjadi aktif mengunjungi posyandu lansia Puskesmas Kota Mukomuko.

Sampel

Sampel dalam penelitian didapatkan dari penyaringan sebagian populasi yang terjangkau, yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sampling sendiri merupakan proses menyeleksi subjek penelitian dari populasi yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia penderita hipertensi yang datang di posyandu lansia pada bulan Juni 2022 sebanyak 52 orang. Pengambilan sampel dengan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Besar sampel pada pada penelitian ini diperoleh dari perkiraan besar populasi sebanyak 60 orang, yang kemudian dihitung dengan rumus perhitungan besar sampel menurut Nursalam 2003. Besar sampel dihitung dengan menggunakan

rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)2}$$

$$n = \frac{60}{1 + 60\ (0{,}05)2}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0{,}085}$$

$$n = 30{,}4 = 54$$

Keterangan :
n = Perkiraan besar sampel
N = Perkiraan besar populasi
d = Tingkat signifikansi (d=0,05)

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria inklusi

a) Responden didiagnosa hipertensi
b) Dapat berkomunikasi verbal dengan baik
c) Mampu membaca, menulis dan berbahasa Indonesia
d) Bersedia menjadi responden penelitian

Kriteria eklusi

a) Penderita hipertensi dengan penurunan kesadaran**.**

Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto,2014).

Instrument data penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner meliputi kuesioner karakteristik demografi responden, kuesioner efikasi diri, dan kuesioner motivasi. Lembar observasi berisi tentang derajat hipertensi responden.

Kuesioner karakteristik demografi responden

Kuesioner karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, status sosial ekonomi, pekerjaan dan lama menderita menderita hipertensi

Kuesioner motivasi

Kuesioner ini untuk menilai variabel independen, yaitu motivasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner yang dimodifikasi dari Treatment Self-Regulation Questionnaire (TSRQ) yang untuk menilai motivasi responden dalam penatalaksanaan hipertensi. Kuesioner terdiri dari 19 pernyataan yang terdiri dari alasan menjalani pengobatan dan pemeriksaan tekanan darah (8 item) serta alasan mematuhi aturan makan dan olah raga (11 item), dengan 4 poin skala likert yaitu 1 untuk sangat tidak setuju sampai 4 untuk sangat setuju. Semakin tinggi nilai total maka semakin tinggi motivasi pasien. Untuk analisis selanjutnya, motivasi dikategorikan menjadi 2 yaitu motivasi baik jika skor jawaban ≥ 80% skor total, motivasi kurang baik jika skor jawaban < 80% skor total. Arikunto (2002) menyatakan bahwa batasan nilai untuk penelitian sikap dan perilaku dapat digunakan ≥ 75%-80%.

Kuesioner efikasi diri

Kuesioner efikasi terdiri dari 10 item pernyataan yang meliputi pemeriksaan tekanan darah, pengaturan diet, olah raga, perawatan umum, dan pengobatan. Penilaian menggunakan 3 poin skala likert dengan 3 untuk mampu melakukan, 2 kadang mampu melakukan dan kadang tidak mampu

JOURNAL STUDENT SCIENTIFIC e-ISSN

serta 1 untuk tidak mampu melakukan, dengan skor total 10-30. Semakin tinggi nilai total maka semakin tinggi efikasi diri responen. Untuk analisis selanjutnya, efikasi diri dikategorikan menjadi 2 yaitu motivasi baik jika skor jawaban ≥ 80% skor total, efikasi diri kurang baik jika skor jawaban < 80% skor total. Arikunto (2002) menyatakan bahwa untuk penelitian sikap dan prilaku dapat digunakan batasan nilai ≥ 75%-80%.

Lembar observasi

Lembar observasi berisi hasil pengukuran tekanan darah penderita hipertensi. Pengukuran menggunakan alat tensimeter yaitu Aneroid Spygmomanometer MI-1001 GEA MEDICAL. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi 3 yaitu hipertensi tingkat pertama jika sistolik 140-159 mmHg dan diastolik 90-99 mmHg, hipertensi tingkat kedua jika sistolik 160-179 mmHg dan diastolik 100-109 mmHg, hipertensi tingkat ketiga jika sistolik >180 mmHg dan diastolik > 110 mmHg.

HASIL

Jalannya penelitian

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi variabel penelitian Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Mencegah Komplikasi Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

1.Karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan lama menderita hipertensi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi data karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan lama menderita hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Data Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Umur		
a. 60-65 tahun	18	60
b. 66-70 tahun	12	40
Total	30	100
2. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	8	26,66
b. Perempuan	22	73,33
Total	30	100
3. Tingkat Pendidikan		
a. SD	3	10
b. SLTP	17	56,6
c. SLTA	7	23,3
d. PT	3	10
Total	30	100

4. Pekerjaan		
a. Tidak Bekerja	27	90
b. Bekerja	3	10
Total	30	100
5. Status Pernikahan		
a. Menikah	10	30
b. Janda	16	53,3
b. Duda	4	13,3
c. Tidak Menikah	0	0
Total	30	100
6. Lama Menderita Hipertensi		
a. 20-25 tahun	19	63,3
b. 26-30 tahun	9	30
c. > 30 tahun	2	6,6
Total	30	100

Berdasarkan data karakteristik responden pada tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar (60%) mempunyai umur 60- 65 tahun, sebagian besar (73,33%) mempunyai jenis kelamin perempuan, sebagian besar (56,6%) mempunyai tingkat pendidikan SLTP, hampir seluruhnya (90%) tidak bekerja, sebagian besar berstatus janda (53,3%) dan sebagian besar (63,3%) menderita hipertensi selama 20-25 tahun.

2.Mengidentifikasi efikasi diri penderita hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan efikasi diri penderita hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Kurang	17	56,66
b. Baik	13	43,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 30 responden terdapat sebagian besar (56,66%) mempunyai efikasi diri kurang baik.

JOURNAL STUDENT SCIENTIFIC e-ISSN

3.Mengidentifikasi motivasi mencegah komplikasi penderita hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi mencegah komplikasi penderita hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Kurang	16	53,33
b. Baik	14	46,66
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 30 responden terdapat sebagian besar (53,33%) mempunyai motivasi mencegah komplikasi kurang baik.

4.Mengidentifikasi derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

Tabel 4.Distribusi frekuensi responden berdasarkan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Tingkat I	10	30
b. Tingkat II	13	43,33
c. Tingkat III	7	23,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 30 responden terdapat hampir setengahnya (43,33%) mempunyai derajat hipertensi tingkat II.

5.Hubungan efikasi diri dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

Tabel 5 Tabulasi silang hubungan efikasi diri dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Derajat Hipertensi	Efikasi Diri		Jumlah	*P Value*
	Kurang	Baik		
Tingkat I	2(20%)	8 (80%)	10(100%)	0,005
Tingkat II	9(69,2%)	4(30,7%)	13(100%)	
Tingkat III	6(85,7%)	1(14,2%)	7(100%)	
Jumlah	17(56,66%)	13(43,33%)	30(100%)	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 10 responden dengan derajat hipertensi tingkat I hampir seluruhnya (80%) mempunyai efikasi diri baik, dari 13 responden dengan derajat hipertensi tingkat II sebagian besar (69,2%) mempunyai efikasi diri kurang, dan dari 7 responden dengan derajat hipertensi tingkat III hampir seluruhnya (85,7%) mempunyai efikasi diri kurang.

Hasil uji korelasi Mann Whitney, didapatkan ρ = 0,001 < α = 0,05 sehingga H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

6.Hubungan motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Tabel 5.6 Distribusi Tabulasi silang hubungan motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Derajat Hipertensai	Motivasi		Jumlah	*P-Value*
	Kurang	Baik		

Tingkat I	2(20%)	8 (80%)	10(100%)	0,005
Tingkat II	8(61,5%)	5(38,5%)	13(100%)	
Tingkat III	6(85,7%)	1(14,2%)	7(100%)	
Jumlah	17(56,66%)	13(43,33%)	30(100%)	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 10 responden dengan derajat hipertensi tingkat I hampir seluruhnya (80%) mempunyai motivasi mencegah komplikasi baik, dari 13 responden dengan derajat hipertensi tingkat II sebagian besar (61,5%) mempunyai motivasi mencegah komplikasi kurang, dan dari 7 responden dengan derajat hipertensi tingkat III hampir seluruhnya (85,7%) mempunyai motivasi mencegah komplikasi kurang.

Hasil uji korelasi Mann Whitney, didapatkan ρ = 0,003 < α = 0,05 sehingga H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

PEMBAHASAN

1.Gambaran Efikasi diri pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko yang di sajikan dalam tabel 5.2 diketahui bahwa sebagian besar (56,66%) responden mempunyai efikasi diri kurang baik. Hal ini disebabkan responden sudah sangat lama menderita penyakit hipertensi yaitu lebih dari 20 tahun sehingga dapat menurunkan efikasi dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura dalam Gufron&Risnawati, 2010 bahwa pengalaman kegagalan dalam usaha penyembuhan penyakit memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalaan akan menurunkannya. Selain itu status pernikahan responden yang sebagian besar sudah janda juga mempengaruhi efikasi dirinya dalam melakukan pencegahan dan pengobatan hipertensi. Responden sudah kehilangan pasangan hidup yang merupakan orang terdekat yang selalu memberikan semangat, nasehat, arahan untuk senaantiasa menjaaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura dalam Gufron&Risnawati, 2010 bahwa persuasi verbal dapat mengarahkan individu meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapaai suatu keberhasilan.

2.Motivasi mencegah komplikasi pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada lansia di Puskesmas Kota Mukomuko yang di sajikan dalam tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar (53,33%) responden mempunyai motivasi mencegah komplikasi penyakit hipertensi kurang baik. Hal ini disebabkan responden sudah sangat lama menderita penyakit hipertensi yaitu lebih dari 20 tahun sehingga dapat menurunkan motivasinya untuk sembuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Supardi&Anwar, 2004 bahwa seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan, adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan akan meningkatkan harga diri seseorang dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan. Selain itu status pernikahan responden yang sebagian besar sudah janda juga mempengaruhi motivasinya dalam melakukan pencegahan komplikasi dan pengobatan hipertensi. Responden sudah kehilangan pasangan hidup yang merupakan orang terdekat yang selalu memberikan semangat, nasehat, arahan untuk senaantiasa menjaaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Supardi&Anwar, 2004 bahwa dukungan dan dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi individu untuk mencapai tujuan.

3.Analisa Hubungan efikasi diri dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Hasil uji korelasi Mann Whitney, didapatkan ρ = 0,001 < α = 0,05 sehingga H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan derajat hipertensi pada lansia di Puskesmas Kota Mukomuko. Semakin baik keyakinan diri penderita hipertensi untuk bisa mencegah dan mengontrol penyakitnya maka semakin ringan derajat hipertensi atau tingkat keparahan penyakitnya. Penderita hipertensi yang memiliki keinginan tinggi untuk sembuh akan berusaha untuk mematuhi semua

anjuran dokter yaitu dengan mengatur dietnya, berolah raga ringan secara teratur, secara rutin memeriksakan tekanan darahnya dan juga minum obat sesuai anjuran dokter. Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil.

Efikasi diri secara umum berhubungan dengan dengan harga diri atau self-esteem karena keduanya merupakan aspek dari penilaian yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara umum merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

4.Hubungan motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Hasil uji korelasi Mann Whitney, didapatkan ρ = 0,003 < α = 0,05 sehingga H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di Puskesmas Kota Mukomuko. Semakin baik motivasi penderita hipertensi untuk bisa mengontrol penyakit dan mencegah komplikasinya maka semakin ringan derajat hipertensi atau tingkat keparahan penyakitnya. Komplikasi yang dapat terjadi dari penyakit hipertensi adalah penyakit stroke, penyakit gagal ginjal, dan penyakit jantung. Penderita hipertensi yang memiliki motivasi atau dorongan yang tinggi untuk sembuh akan berusaha untuk mematuhi semua anjuran dokter yaitu dengan mengatur dietnya, berolah raga ringan secara teratur, secara rutin memeriksakan tekanan darahnya dan juga minum obat sesuai anjuran dokter. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perubahan energy diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan tarhadap adanya tujuan (Sardiman, 2007). Setiap tindakan memotivasi seseorang mempunyai tujuan yang akan dicapai. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan tercapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan.

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuannya jelas. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi pada seseorang harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, serta kepribadian orang yang akan dimotivasi. Motivasi ada dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi Internal merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi pikiran dan perilaku untuk mencapai tujuan sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang timbul dari luar diri seseorang. Motivasi internal meliputi kebutuhan, minat dan harapan. Motivasi eksternal meliputi dorongan, lingkungan, dan imbalan (Supardi&Anwar, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Efikasi diri pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko sebagian besar kurang baik.
2. Motivasi mencegah komplikasi pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko sebagian besar kurang baik.
3. Lansia penderita hipertensi di di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko hampir setengahnya mempunyai derajat hipertensi tingkat II.
4. Ada hubungan efikasi diri dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko.
5. Ada hubungan motivasi mencegah komplikasi dengan derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko.

Saran

1. Teoritis
   Penelitian ini dapat menambah perbendaharaan untuk perkembangan ilmu keperawatan terutama tentang Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Mencegah Komplikasi Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

2. Praktis
   a.Bagi responden
   Hasil penelitian ini dapat memberikan salah satu alternative terapi nonfarmakologi pada lansia untuk mengendalikan penyakit Hipertensi secara mandiri.
   b.Bagi institusi tempat penelitian
   Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya petugas puskesmas dan perawat komunitas dalam melakukan promosi kesehatan lansia.
   c.Bagi Institusi pendidikan
   Dapat digunakan sebagai reverensi dan bahan ajar bagi studi kasus selanjutnya mengenai Hipertensi dan sebagai acuan selanjutnya untuk meningkatkan pelayanan pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Alimul. 2012. Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah. Salemba Medika: Jakarta.

Bangun, A.P. 2012. Terapi Jus Buah & Ramuan Tradisional untuk Hipertensi. Agro Media Pustaka: Jakarta.

Dekker, E. 2010. Hidup dengan Tekanan Darah Tinggi. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.

Ghufron M. Nur & Risnawati Rini S. 2010. Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media

Gunawan, Lany. 2011. Hipertensi (Tekanan Darah Tinggi). Kanisius: Jogjakarta. Irawan, A. 2008. Waspadai Hipertensi dan Diabetes Melitus. Cahaya Remaja:

Bandung.

Notoatmodjo, S. 2007. Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.

Nursalam. 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.

Salemba Medika: Jakarta.

Robert K & Angelo K. 2005. Organizational Behavior.USA: Irwin McGraw Hill Companies.

Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sidabutar. 2010. Penyakit Ginjal dan Hipertensi Berkaitan dengan Perawatan Gigi dan Mulut. EGC: Jakarta.

Supardi & Anwar. 2004. Dasar-Dasar Perilaku Organisasi. Jogyakarta: UII Press. Surono, Yas Agus. 2010. Tak Perlu Takut Hipertensi. Intisari: Jakarta

Swamsburg, C.R. 2000. Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Untuk Perawat Klinis. Jakarta: EGC.

Wirakusumah, Emma. 2008.Cara Aman dan Efektif Menurunkan Berat Badan. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Yulianti, Sufrida. 2006. 30 Ramuan Penakluk Hipertensi. Agromedia Pustaka: Jakarta